

**HUBUNGAN ANTARA LAMA MELIHAT TAYANGAN  
TELEVISI DENGAN PERKEMBANGAN MOTORIK HALUS  
PADA ANAK USIA PRA SEKOLAH DI TK BANI AHMAD  
TLOGO INDAH KECAMATAN LOWOKWARU MALANG**

---

Naomi Sakti Daindo<sup>1)</sup>, Tanto Hariyanto<sup>2)</sup>, Ragil Catur Adi W.<sup>3)</sup>

<sup>1)</sup> Mahasiswa Program Studi Ilmu Keperawatan Fakultas Ilmu Kesehatan  
Universitas Tribhuwana Tungadewi Malang

<sup>2)</sup> Dosen Program Studi Keperawatan Poltekkes Kemenkes Malang

<sup>3)</sup> Dosen Program Studi Ilmu Keperawatan Fakultas Ilmu Kesehatan  
Universitas Tribhuwana Tungadewi Malang

Email: [omisakty@gmail.com](mailto:omisakty@gmail.com)

**ABSTRAK**

Penelitian pada film anak-anak yang dilakukan oleh Yayasan Kesejahteraan Anak Indonesia (YKAI) bekerja sama dengan Balitbang tahun 2003 menunjukkan bahwa adegan antisosial (52%) lebih banyak dari pada adegan prososial (48%). Hal ini dapat mempengaruhi perkembangan motorik halus. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan antara lama melihat tayangan televisi dengan perkembangan motorik halus pada anak usia pra sekolah di TK Bani Ahmad Tlogo Indah Kecamatan Lowokwaru Malang. Desain penelitian adalah penelitian observasional. Sampel sebanyak 20 orang ditentukan melalui teknik *purposive sampling*. Data dianalisis dengan uji *sperman rank*. Hasil penelitian membuktikan bahwa lama melihat tayangan televisi pada anak usia pra sekolah sebagian besar sangat lama melihat tayangan televisi dan perkembangan motorik halus pada anak usia pra sekolah sebagian besar mengalami perkembangan motorik halus baik. Hasil uji *sperman rank* didapatkan nilai  $p\text{-value} = 0,045 < \alpha (0,05)$  yang berarti ada hubungan antara lama melihat tayangan televisi dengan perkembangan motorik halus pada anak usia pra sekolah di TK Bani Ahmad Tlogo Indah Kecamatan Lowokwaru Malang. Orang tua perlu mengawasi anak saat melihat tayangan televisi sehingga tidak terjadi dampak negatif dari melihat tayangan televisi yang berlebihan bagi anak.

**Kata Kunci :** Lama melihat tayangan televisi, perkembangan motorik halus pada anak usia pra sekolah.

**THE RELATIONSHIP BETWEEN WATCHING TELEVISION DURATION  
WITH SMOOTH MOTORIC DEVELOPMENT OF PRESCHOOL AGED  
CHILDREN IN TK BANI AHMAD TLOGO INDAH, LOWOKWARU MALANG**

**ABSTRACT**

*Research on children's film conducted by Yayasan Kesejahteraan Anak Indonesia (YKAI) in collaboration with Research and Development Department in 2003 showed that more antisocial scenes (52%) than prosocial scenes (48%). This may affect fine motor development. The purpose of this study to determine the relationship between the relationship between watching television duration with smooth motoric development of preschool aged children in TK Bani Ahmad Tlogoindah, Lowokwaru, Malang The study design was an observational study. The sample of 20 people was determined by purposive sampling technique. Data were analyzed by sperman rank test. The results prove that long duration viewing of television on pre-school age children was categorized as very long duration and smooth motor development in pre-school age children mostly experienced good smooth motor development. The result of sperman rank tesr showed  $p\text{-value} = 0.045 < \alpha (0.05)$  which mean there is correlation between long duration of watching television show with smooth motor development in pre school children at TK Bani Ahmad Tlogo Indah Kecamatan Lowokwaru Malang. Parents need to keep an eye on their children when viewing television so there is no negative impact from viewing excessive television shows for children.*

**Keywords :** *Watching television duration, smooth motoric development of preschool aged children.*

**PENDAHULUAN**

Menonton televisi telah menjadi kebiasaan sehari-hari terutama anak-anak yang berinteraksi dengan televisi secara pasif. Pada kondisi ini, televisi selayaknya harus menyiarkan hal-hal yang positif, bersifat mendidik dan

menghibur yang berdampak pada perkembangan anak bangsa yang semakin cerdas (Wahyudi, 2009).

Semakin beragamnya siaran televisi yang ada di Indonesia menyebabkan hal ini menjadi tantangan bagi para orang tua untuk lebih selektif memilih tayangan yang patut dinikmati

dan yang seharusnya tidak dilihat oleh anak (Ardianto, 2010). Apalagi usia anak-anak merupakan usia yang strategis dan lebih mudah terkena pengaruh, baik dari lingkungan dengan kontak langsung maupun media elektronik.

Periode prasekolah merupakan masa transisi paling peka bagi anak yang menjadi titik tolak paling strategis untuk menciptakan kualitas seorang anak di masa depan. Periode ini sering disebut juga sebagai masa kritis periode keemasan. Perkembangan kemampuan anak dalam berbahasa, kreativitas, kesadaran sosial, emosional, dan intelegensia berjalan sangat cepat dan merupakan landasan perkembangan selanjutnya (Riyadi, 2009).

Penelitian pada film anak-anak yang dilakukan oleh Yayasan Kesejahteraan Anak Indonesia (YKAI) bekerja sama dengan Balitbang Deppen tahun 2003 menunjukkan bahwa adegan antisosial (52%) lebih banyak dari pada adegan prososial (48%). Adegan prososial merupakan beberapa perilaku yang memiliki konsekuensi sosial positif. Perilaku prososial sebagai tindakan yang ditujukan untuk memberi bantuan atau kebaikan pada orang lain atau kelompok orang tanpa mengharapkan balasan, dengan cara-cara yang cenderung menaati norma sosial sedangkan kategori adegan antisosial meliputi berkata dan bertindak kasar, membunuh, berkelahi,

pemaksaan, mencuri, berperang, memukul, melukai, mengganggu, menyerang, dan sejenisnya, seperti ungkapan kebencian atau mengejek (Gunarto, 2004).

Melihat tayangan televisi terlalu lama bisa berpengaruh negatif terhadap perkembangan perilaku anak tergantung dari penyusuaian anak (Hurlock, 2006). Anak yang memiliki penyesuaian baik, berkemungkinan kecil terpengaruh secara negatif dibandingkan dengan anak yang buruk penyesuaiannya. Pengaruh yang diingat seseorang melalui membaca ternyata hanya sekitar 15% saja, namun pengaruh terlihat semakin meningkat kalau disertai suara bahkan adegan visual yang ternyata berpengaruh 50% bagi yang menontonnya. Televisi sangat besar pengaruhnya dalam mengubah perkembangan anak. Imitasi adalah tingkat pertama pengaruh yang terlihat jelas, dimana penonton melihat secara berulang-ulang perilaku tokoh idolanya dan cenderung meniru perilaku tersebut.

Hasil penelitian Ahmad (2013) membuktikan bahwa efek negatif dari menonton acara TV terlalu lama yaitu dapat menimbulkan obesitas dengan dibuktikan sebanyak 46% anak mengalami berat badan diatas rata-rata akibat sering mengkonsumsi makanan saat melihat tayangan televisi selama 1-2 jam. Penelitian ini menunjukkan bahwa anak-anak yang menonton

televisi cenderung mengalami kelebihan berat badan, dan itu bukan hanya disebabkan mereka duduk terlalu lama. Kebanyakan iklan-iklan di televisi mempromosikan makanan yang tinggi kalori, dan anak-anak menginginkan produk-produk yang dilihatnya di televisi.

Peran serta tayangan televisi sangat besar dalam perkembangan anak khususnya terhadap pola pikir, sikap dan perilaku anak disekolah khususnya anak usia 2-7 tahun dimana anak mengalami perkembangan pesat dalam bahasa, dan hanya bisa menyimpulkan sesuatu berdasarkan apa yang dilihat. Apabila anak pada usia ini selalu mendapatkan teman yang berupa tayangan televisi, maka hal tersebut akan sangat mempengaruhi perkembangan sikap dan perilaku perkembangan pada anak tersebut.

Menurut Ningsih (2009), ada beberapa fakta tentang pertelevisian Indonesia antara lain a) tahun 2002 jam tonton televisi anak-anak selama 30-35 jam/minggu atau 1.560-1.820 jam/tahun, sedangkan jam belajar SD umumnya kurang dari 1.000 jam/tahun; b) 85% acara televisi tidak aman untuk anak, karena banyak mengandung adegan kekerasan, seks dan mistis yang berlebihan dan terbuka; c) saat ini terdapat 800 judul acara anak, dengan 300 kali tayang selama 170 jam/minggu padahal satu minggu hanya 168 jam; d) 40% waktu tayang diisi iklan yang

jumlahnya 1.200 iklan/minggu, dan angka ini terpaut jauh diatas rata-rata dunia sebanyak 561 iklan/minggu.

Televisi merupakan suatu alat yang melebihi budaya dalam mempengaruhi cara berpikir dan perilaku anak. Televisi dapat membantu anak mengetahui hak-hak dan kewajiban anak sebagai warga negara yang baik dan bisa membangkitkan semangat anak sebagai warga yang baik dan bisa membangkitkan semangat anak untuk melibatkan diri dalam perbaikan lingkungan masyarakat yang disertai oleh panduan orang tua.

Berdasarkan pengamatan terhadap lima anak pra sekolah di beberapa rumah daerah kelurahan Tlogo Indah Kecamatan Lowokwaru Malang didapatkan bahwa sebanyak tiga anak sering melihat tayangan televisi setelah pulang dari sekolah dan lupa untuk melakukan kewajibannya seperti belajar sedangkan sebanyak dua anak diketahui dalam menonton televisi diatur oleh orang tua sehingga kewajiban belajar tetap dilakukan. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan antara lama melihat tayangan televisi dengan perkembangan motorik halus pada anak usia pra sekolah di TK Bani Ahmad RT 01 RW 02 Tlogo Indah Kecamatan Lowokwaru Malang.

## METODE PENELITIAN

Desain penelitian ini merupakan penelitian observasional. Penelitian dilakukan pada bulan Agustus 2015. Sampel dalam penelitian ini sebanyak 20 anak usia prasekolah di TK Bani Ahmad RT 01 RW 02 Tlogo Indah Kecamatan Lowokwaru Malang. Sampel dipilih sesuai dengan kriteria inklusi yang ditetapkan yaitu berusia 3- 6 tahun, berada dalam kelas B, hadir saat penelitian dan bersedia menjadi responden.

Instrumen dalam penelitian ini yaitu lembar observasi yang digunakan untuk mengobservasi lama waktu menonton televisi dan gangguan perkembangan motorik halus anak. Data dianalisis dengan uji *Spearman rank*.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Karakteristik umum responden

Karakteristik		f	(%)
Jenis Kelamin	Laki-laki	15	75
	Perempuan	5	25
Total		20	100
Umur	3 tahun	4	20
	4 tahun	9	45
	5 tahun	5	25
	6 tahun	2	10
Total		20	100

Karakteristik umum responden meliputi data umur dan jenis kelamin, (Tabel 1). Sebagian besar responden berjenis kelamin laki- laki (75%) dengan

usia 4 tahun (45%).

Tabel 2. Lama waktu melihat tayangan televisi pada anak usia Pra Sekolah

Lama Melihat Tayangan Televisi	f	(%)
Sangat Lama	14	70
Cukup Lama	4	20
Kurang Lama	2	10
Total	20	100

Berdasarkan Tabel 2 diketahui sebagian besar anak usia pra sekolah melihat tayangan televisi dengan durasi waktu sangat lama sebanyak 14 anak (70%). Durasi waktu yang dikategorikan dalam sangat lama yaitu lebih dari dua jam per hari.

Tabel 3. Perkembangan Motorik Halus Anak Usia Prasekolah

Perkembangan Motorik Halus Pada Anak	f	(%)
Baik	15	75
Cukup	2	10
Kurang	3	15
Total	20	100

Berdasarkan Tabel 3 diketahui sebagian besar anak mengalami perkembangan motorik halus baik sebanyak 15 anak (75%).

### Identifikasi Lama Melihat Tayangan Televisi

Sebagian besar anak usia pra sekolah melihat tayangan televisi dengan durasi waktu sangat lama sebanyak 14

anak (70%). Durasi waktu yang dikategorikan dalam sangat lama yaitu lebih dari dua jam per hari (Tabel 2).

Peran tayangan televisi sangat besar dalam perkembangan anak khususnya terhadap pola pikir, sikap dan perilaku anak disekolah. Anak usia 2-7 tahun mengalami perkembangan pesat dalam bahasa, dan hanya bisa menyimpulkan sesuatu berdasarkan apa yang dilihat. Berdasarkan data diketahui juga sebanyak 9 anak (45%) berusia 4 tahun. Pada usia ini anak yang selalu mendapatkan tayangan televisi, dapat mempengaruhi perkembangan sikap dan perilaku perkembangan motorik anak.

Guna mengembangkan motorik halus anak maka orang tua harus mengetahui fungsi televisi yaitu sebagai fungsi rekreatif yang mampu meningkatkan kreatifitas anak, fungsi edukatif sebagai sarana penambah pengetahuan sekaligus sebagai media pembelajaran bagi anak dan fungsi informative yang berarti sebagai pemberian arahan kepada anak untuk memperoleh informasi yang lebih baik tentang tumbuh kembang anak.

Perkembangan motorik halus anak pada umur 4 tahun sebanyak 9 (45,0%) anak menjadi lebih halus dan lebih terkoordinasi dibandingkan dengan masa bayi. Pada masa ini anak bersifat spontan dan selalu aktif. Mereka mulai menyukai alat-alat tulis dan mereka sudah mampu membuat desain maupun tulisan dalam gambarnya. Mereka juga sudah mampu menggunakan alat

manipulasi dan konstruktif. Perkembangan bahasa pada usia 4-5 tahun yaitu dapat memberi salam, menggunakan kata tanya, kapan, mengapa, dapat menyebut namanya sendiri dan mengekspresikan diri 4-6 kata (Yuniarni, 2010).

### **Identifikasi Perkembangan Motorik Halus**

Sebagian besar anak mengalami perkembangan motorik halus baik sebanyak 15 anak (75%) (Tabel 3). Perkembangan motorik halus disebabkan karena adanya pengaruh dari perkembangan jaman terutama pengaruh dari anak melihat tayangan televisi. Anak yang memiliki perkembangan motorik yang baik akan mampu mencapai tahap perkembangan motorik halus yang optimal selama mendapatkan stimulasi yang tepat. Pada setiap fase, anak membutuhkan rangsangan untuk mengembangkan kemampuan mental dan motorik halusnya seperti melihat tayangan televisi. Semakin banyak yang dilihat dan didengar anak, semakin banyak yang ingin diketahuinya. Terdapat dua dimensi dalam perkembangan motorik halus anak yang diuraikan oleh Sunarti (2005) yaitu kemampuan memegang dan memanipulasi benda-benda dan kemampuan dalam koordinasi mata dan tangan.

Perkembangan sosial anak usia 4 tahun didapatkan sebanyak 9 anak

(45,0%) mulai bicara dengan teman saat bermain bersama, mulai menunjukkan rasa sayang pada anak lain dan orang dewasa. Pada usia 5 tahun anak mulai berminat dan mau bekerja kelompok, mulai memahami arti berbagi dan bergiliran (Yuniarni, 2010). Didapatkan sebanyak 2 anak (10%) mengalami perkembangan motorik halus cukup, pertumbuhan dan perkembangan anak usia dini perlu diarahkan pada peletakan dasar-dasar yang tepat bagi pertumbuhan dan perkembangan seutuhnya, yaitu pertumbuhan dan perkembangan fisik, daya pikir daya cipta, sosial emosional, bahasa dan komunikasi yang seimbang sebagai dasar pembentukan pribadi yang utuh. Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah jenjang pendidikan sebelum jenjang pendidikan dasar yang merupakan suatu upaya pembinaan yang ditujukan pada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan yang lebih lanjut yang diselenggarakan pada jalur formal, nonformal dan informal (Hirmaningsih, 2010).

Sebanyak 3 anak (15%) mengalami perkembangan motorik halus kurang. Hal ini disebabkan

kemampuan berpikir anak yang masih amat sederhana.

### **Hubungan Lama Melihat Tayangan Televisi dengan Perkembangan Motorik Halus**

Hasil analisis data menggunakan uji sperman rank, didapatkan  $p\text{-value}$   $0,045 < \alpha (0,05)$ . Hal ini berarti ada hubungan antara lama melihat tayangan televisi dengan perkembangan motorik halus pada anak usia pra sekolah di TK Bani Ahmad RT 01 RW 02 Tlogo Indah Kelurahan Tlogomas Malang. Hasil pengumpulan data sebagian besar sebanyak 14 anak (70%) sangat lama melihat tayangan televisi, sedangkan sebagaian besar anak mengalami perkembangan motorik halus baik sebanyak 15 anak (75%) usia pra sekolah di TK Bani Ahmad RT 01 RW 02 Tlogo Indah Kelurahan Tlogomas Malang.

Anak harus memiliki kesiapan mental dan fisik untuk melakukan kegiatan motorik halus, diberi kesempatan untuk belajar, diberi bimbingan dan model yang baik untuk ditiru seperti didampingi saat bermain dan melihat tayangan televisi sehingga dapat diberikan contoh menggunakan motorik halusnya, diberi dukungan bila mengalami kesulitan, menciptakan suasana yang menyenangkan dalam bermain yang menstimulasi perkembangan motorik halusnya dan tidak terlalu banyak menuntut diluar

batas kemampuan anak.

Pada anak usia prasekolah, gerakan tangan anak (*handstroke*) sudah pada taraf membuat pola (*pattern making*). Ini tingkat paling sulit karena anak harus membuat bangun/bentuk sendiri, jadi anak betul-betul dituntut hanya mengandalkan imajinasinya. Pada keterampilan motorik halus adalah gerakan yang menggunakan otot-otot halus atau sebagian anggota tubuh tertentu, yang dipengaruhi oleh kesempatan untuk belajar dan berlatih (Yuniarni, 2010). Perkembangan motorik halus anak prasekolah ditekankan pada koordinasi gerakan motorik halus dalam hal ini berkaitan dengan kegiatan meletakkan atau memegang suatu objek dengan menggunakan jari tangan.

Diketahui sebanyak 4 anak (20%) berumur 3 tahun anak sudah dapat menirukan sebuah gambar sederhana dan mulai mahir menggunakan sendok makannya selain itu anak pun sudah bisa mengancingkan bajunya sendiri, sedangkan didapatkan sebanyak 9 anak (45,0%) berumur 4 tahun koordinasi gerakan motorik halus anak sangat berkembang, bahkan hampir sempurna. Walaupun demikian anak usia ini masih mengalami kesulitan dalam menyusun balok-balok menjadi suatu bangunan. Situasi ini disebabkan oleh keinginan anak untuk meletakkan balok secara sempurna sehingga kadang-kadang meruntuhkan bangunan itu sendiri

(Riyadi, 2009). Pada usia 4 tahun, koordinasi motorik anak lebih tepat. Anak sudah bisa menggantung dengan lancar, sudah bisa menggambar kotak, menggambar garis vertikal maupun horizontal, belajar membuka dan memasang kancing baju.

Perkembangan motorik halus anak dari umur 5 tahun dan sebanyak 4 (20,0%) dan sebagian kecil anak berumur 6 tahun sebanyak 2 (10,0%) anak memiliki koordinasi gerakan motorik halus berkembang pesat. Pada masa ini, anak telah mampu mengkoordinasikan gerakan visual motorik, seperti mengkoordinasikan gerakan mata dengan tangan, lengan, dan tubuh secara bersamaan, antara lain dapat dilihat pada waktu anak menulis atau menggambar (Riyadi, 2009). Pada usia 5 tahun, koordinasi motorik halus anak semakin meningkat. Anak sudah bisa menulis dengan angka-angka, menulis dengan huruf, menulis dengan kata-kata, belajar menulis nama, belajar mengikat tali sepatu (Riyadi, 2009)

Berdasarkan data didapatkan juga didapatkan sebanyak 3 anak (15%) mengalami perkembangan motorik halus kurang. Anak yang banyak menonton televisi namun belum memiliki daya kritis yang tinggi, besar kemungkinan terpengaruh oleh apa yang ditampilkan di televisi. Mereka bisa jadi berpikir bahwa semua orang dalam kelompok tertentu mempunyai sifat yang sama dengan orang di layar

televisi. Hal ini akan mempengaruhi sikap mereka dan dapat terbawa hingga mereka dewasa.

### KESIMPULAN

- 1) Lama melihat tayangan televisi pada anak usia pra sekolah, sebagian besar tergolong kategori sangat lama melihat tayangan televisi.
- 2) Perkembangan motorik halus pada anak usia pra sekolah, sebagian besar anak mengalami perkembangan motorik halus baik.
- 3) Ada hubungan antara lama melihat tayangan televisi dengan perkembangan motorik halus pada anak usia pra sekolah di TK Bani Ahmad RT 01 RW 02 Tlogo Indah Kelurahan Tlogomas Malang.

### DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Raihan. 2013. *Pengaruh Melihat Tayangan Televisi Terhadap Tumbuh Kembang Anak*. Skripsi: Universitas Indonesia (Skripsi Tidak Diterbitkan).
- Ardianto, Elvinaro. 2010. *Komunikasi Massa Suatu Pengantar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Gunarto. 2004. *Pengaruh Nonton Televisi Terhadap Perkembangan Anak*.

Skripsi: Universitas Sumatra Utara (Skripsi Tidak Diterbitkan).

Hirmaningsih. 2010. *Pendidikan Anak Usia Dini*. <http://www.bintangbangsaku.com/artikel/2010/02/motorik-halus.html>. Diakses pada tanggal 11 April 2015.

Hurlock, Elizabeth, B. 2006. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: PT. Erlangga.

Ningsih, Yuniarni. 2010. *Metode Pengembangan Anak Usia Dini*. Skripsi: Universitas Tanjungpura Pontianak (Skripsi Tidak Diterbitkan).

Riyadi, Satya. 2009. *Manfaat Bermain Bagi Anak-Anak*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.

Sunarti. 2005. *Sumber Belajar dan Alat Permainan Untuk Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: PT Grasindo.

Wahyudi. 2009. *Akuntabilitas Birokrasi Publik Sketsa Pada Masa Transisi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Yuniarni, Desni. 2010. *Hubungan Bermain Puzel Terhadap Perkembangan Motorik Halus Pada Anak Pra Sekolah*. Skripsi. Universitas Brawijaya Malang (Skripsi Tidak Diterbitkan).